

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, fokus masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan tempat hidup dalam menjalankan segala bentuk aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia dalam mempertahankan kehidupannya selalu bergantung kepada alam dan akan terjadi secara terus menerus seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia setiap harinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2013) menunjukkan bahwa variasi perilaku peduli lingkungan ditentukan pemahaman tentang lingkungan sehingga, terdapat hubungan positif antara pemahaman tentang lingkungan dengan perilaku peduli lingkungan, artinya semakin tinggi pemahaman tentang lingkungan maka meningkatnya perilaku peduli lingkungan. Perilaku peduli lingkungan ditandai dengan timbulnya sikap peduli untuk menjaga lingkungan.

Menurut Suparno (2004) sikap peduli lingkungan ditandai dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan alam. Cinta lingkungan ditanamkan kepada anak sejak usia dini, dengan menanamkan cinta lingkungan maka manusia tidak akan merusak dan mengeksploitasi lingkungan alam secara berlebihan sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam.

Manusia memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup di muka bumi maka perlu adanya suatu sikap dan tindakan untuk menghindari terjadinya kerusakan alam serta terciptanya lingkungan alam yang lebih baik di masa yang akan datang. Bagi Capra (2007) bahwa perlunya menciptakan pendidikan untuk kehidupan yang berkelanjutan dengan mengajarkan anak mengenai prinsip-prinsip alam dan rasa

hormat kepada alam, hal ini agar masyarakat dalam mempertahankan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tanpa merusak lingkungan sehingga mengurangi prospek generasi generasi masa depan. Dalam hal ini tidak boleh terlalu memanfaatkan kekayaan alam secara berlebihan. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kehidupan bagi anak-anak di masa yang akan datang, selanjutnya yang ditawarkan satu-satunya solusi yang kehidupan berkelanjutan (*sustainable*).

Senada dengan pernyataan Capra di atas, Elliott dan Davis (2009, hlm. 67) menyatakan bahwa:

In practice, environmental education has tended to focus on green issues such as nature conservation and the promotion of human connections with the natural environment. However, a reexamination of the Declaration suggests that its original intention does, in fact, align with the intentions of the newly emerging 'education for sustainability' seen as replacing 'environmental education'. In effect, the recent change in terminology from Environmental Education to Education for Sustainability (Efs) attempts to redress the perceived 'greenness' of environmental education and to focus more explicitly on the pedagogies of humans as agents of change.

Elliott dan Davis dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa secara praktis pendidikan lingkungan difokuskan pada isu-isu penghijauan lingkungan seperti konservasi alam dan hubungan manusia dengan lingkungan alam agar manusia lebih menghargai alam dan mengenal isu-isu tentang penghijauan lingkungan alam dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya pendidikan untuk kehidupan yang berkelanjutan. Hal ini dapat terwujud dengan adanya pendidikan lingkungan di sekolah dan perlunya pedagogik (ilmu mendidik) tentang lingkungan oleh guru kepada anak didiknya karena manusia sebagai agen perubahan. Perubahan diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Namun seiring dengan kemajuan zaman maka teknologi semakin maju sehingga berdampak terhadap kerusakan lingkungan.

Manusia merupakan bagian dari alam memberikan andil besar terhadap kerusakan lingkungan alam dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan tidak memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukan bagi generasi berikutnya di masa yang akan datang, oleh Bachanan (2013, hlm. 109) dikatakan bahwa: "*There are*

several barriers to be surmounted if education for sustainability is to improve in order to meet the complex challenges presented by human impact on the planet.”

Bachanan mengatakan sebagaimana kutipan diatas bahwa pendidikan lingkungan untuk kehidupan yang berkelanjutan memiliki tantangan dalam mewujudkan hal tersebut akibat dari dampak perbuatan manusia terhadap kerusakan alam. Hal ini akibat dari perbuatan manusia yang dilakukan terhadap bumi yang merusak kehidupan ekosistem alam, pendidikan lingkungan untuk kehidupan yang berkelanjutan diperlukan agar tercipta kehidupan ekosistem yang harmonis. Namun pada kenyataannya hal ini sulit terwujud tanpa adanya kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan.

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki peranan dalam menjaga lingkungan agar kelangsungan hidup generasi selanjutnya tetap aman. Muncul sebuah konsep keberlanjutan yang ditawarkan sebagai bentuk pemahaman yang membawa manusia sebagai agen perubahan sehingga tidak merugikan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Maka perlunya mengenalkan konsep pembangunan keberlanjutan.

Pembangunan yang berkelanjutan perlu diwujudkan dengan menanamkan kesadaran untuk menjaga lingkungan alam. Kesadaran untuk menjaga lingkungan harus dimulai dari diri sendiri sejak usia dini. Timbulnya kesadaran untuk menjaga lingkungan di sekitar anak serta pemahaman mengenai wawasan prinsip-prinsip ekologi dinamakan *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* merupakan kompetensi dan pemahaman untuk memahami sistem alam (*natural system*) serta prinsip-prinsip ekologi yang memungkinkan kehidupan di muka bumi tetap berlangsung. Menanamkan *ecoliteracy* pada anak dilakukan sejak usia dini agar kehidupan ekosistem berjalan harmonis (Capra, 2002).

Ecoliteracy atau melek ekologi perlu dilakukan agar manusia memahami bagaimana kehidupan ekosistem di bumi yang menopang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga perlunya konsep masyarakat untuk kehidupan yang berkelanjutan. Melalui pemahaman akan *ecoliteracy* maka kesadaran

Ika Juhriati, 2017

ANALISIS PEMBELAJARAN DALAM MENUMBUHKAN ECOLITERACY ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK FIRDAUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menjaga lingkungan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencegah kerusakan-kerusakan alam yang terjadi di muka bumi. Namun seiring dengan berjalannya waktu maka sikap *ecoliteracy* semakin terkikis. Hal ini terlihat dari beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi di muka bumi.

Permasalahan lingkungan yang terjadi yakni efek rumah kaca dan penipisan lapisan ozon yang menimbulkan meningkatnya suhu di permukaan bumi dan perubahan iklim serta berdampak terhadap kesehatan manusia (Dascolia, Flogaitis & Papageorgiou, 2006). Kemudian permasalahan lingkungan selanjutnya bahwa pencemaran udara bersumber dari gas buangan kendaraan bermotor. Zat pencemar udara seperti karbon monoksida (CO), nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), hidro karbon (HC) dan logam berat timbal (Pb) berdampak negatif terhadap kesehatan manusia seperti penyakit ispa, iritasi tenggorokan, penyakit pneumokinos, kardiovaskuler, kanker dan merusak susunan hemoglobin darah. Selain itu berdampak buruk terhadap kesehatan hewan dan tumbuhan serta merusak lingkungan alam (Budiyono, 2001; Sugiarti, 2009; Gusnita, 2012).

Kasus selanjutnya dapat dilihat dari kebakaran hutan dan kabut asap di RIAU dan beberapa daerah disekitarnya yang menimbulkan dampak serius pada kesehatan gangguan pernapasan dan ekonomi serta hubungan dengan dunia internasional terutama Negara tetangga yang terkena dampak kabut asap (Candradewi, 2014)

Salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam disebabkan oleh keterlambatan dalam menerapkan penanaman sejak awal cinta lingkungan pada anak usia dini. Penanaman sejak awal cinta lingkungan diperlukan karena anak berada pada usia *golden age*. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Masa ini merupakan masa peka dan tempo untuk meletakkan fondasi awal dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosio-emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian (Montessori dalam Sujiono, 2004).

Fakta-fakta di lapangan menunjukkan beberapa anak di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman (TK FPI) menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan

Ika Juhriati, 2017

ANALISIS PEMBELAJARAN DALAM MENUMBUHKAN ECOLITERACY ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK FIRDAUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan menunjukkan sikap peduli lingkungan. Terdapat beberapa anak yang membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, menegur teman yang menginjak rumput, memungut sampah di sekitar halaman sekolah, mencabut gulma. Namun terdapat pula beberapa anak yang menunjukkan sikap tidak peduli dengan lingkungan sekitar seperti menginjak rumput, mencabut tanaman, membuang sampah sembarangan, tidak merapikan balok setelah bermain balok, dan kurangnya pengetahuan anak dalam *five sense garden*.

Pembelajaran pada anak usia dini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengenalkan alam sekitar dan merupakan cara yang efektif dalam mendidik anak secara sadar untuk menghargai dan mencintai lingkungan. Penanaman sejak awal akan berdampak terhadap pendidikan selanjutnya yakni dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bahkan sampai dewasa. Namun pada umumnya penanaman program cinta lingkungan dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Konsep pendidikan berkelanjutan (*sustainable*) atau penanaman awal program cinta lingkungan seharusnya dilakukan sejak usia dini, namun pendidikan berkelanjutan pada umumnya diterapkan terlebih dahulu selama bertahun-tahun pada sektor pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini menyebabkan keterlambatan penanaman program cinta lingkungan pada anak usia dini. Pada masa usia dini merupakan masa keemasan sehingga penting dalam menumbuhkan konsep pendidikan untuk kehidupan keberlanjutan di awal masa kanak-kanak (Lee, Choy and Chan, 2009)

Namun untuk mewujudkan konsep untuk kehidupan keberlanjutan bagi anak usia dini mengalami kendala di lapangan karena beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini lebih menekankan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (CALISTUNG) untuk pencapaian prestasi akademik anak di sekolah dan persiapan masuk Sekolah Dasar daripada pembelajaran lingkungan. Padahal pembelajaran calistung dapat menyebabkan anak mengalami stress di usia dini karena kehilangan masa bermain.

Masa bermain merupakan masa yang penting untuk anak dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam diri anak, namun sebagian pendidik mengabaikan hal tersebut. Terjadi 2.386 kasus pelanggaran dan pengabaian terhadap anak sepanjang tahun 2011. Angka ini naik 98% dibanding tahun lalu. Mayoritas anak-anak ini stres karena kehilangan masa bermainnya. Anak-anak sudah disibukkan dengan tetek bengek seperti les, sekolah, dan kursus bahkan sejak usia balita. Dalam hal ini anak merasa stres ketika belajar membaca, menulis dan berhitung yang dilakukan dengan pembelajaran yang abstrak dikelas (Harnowo, 2012)

Berbagai fenomena di atas mengindikasikan bahwa masyarakat mengalami krisis lingkungan yang terjadi di bumi yang disebabkan oleh berbagai macam faktor baik itu dari dalam maupun luar. Salah satu solusi yang tepat untuk menghadapi krisis lingkungan maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat untuk membangun kesadaran anak dalam menjaga lingkungan di sekitar anak. Pembelajaran yang dilakukan untuk membangun kesadaran anak untuk menjaga lingkungan harus memperhatikan beberapa komponen-komponen dalam pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, guru, siswa, model dan materi pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Komponen pembelajaran saling mempengaruhi satu sama lainnya agar keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini pembelajaran tersebut diterapkan pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa balita yang masih perlu bimbingan dari orang tuanya, karena pada usia dini ini anak sudah mulai dapat diberikan kebiasaan-kebiasaan menerima nasihat atau anjuran-anjuran yang baik dari orang tuanya (Sutari dalam Setyowati, 2012). Kemudian Lickona (2013, hlm 72) “mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan tanggungjawab maka anak perlu diberi tanggung jawab untuk belajar peduli terhadap lingkungan sekitar”.

Perilaku cinta lingkungan pada kegiatan merawat tanaman hias pada usia 5-6 tahun berkembang sangat baik. Berdasarkan hal tersebut perlunya melakukan menanam pohon di sekitar lingkungan anak usia dini. Hal ini dapat terwujud dengan

Ika Juhriati, 2017

ANALISIS PEMBELAJARAN DALAM MENUMBUHKAN ECOLITERACY ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK FIRDAUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan pembiasaan kepada anak untuk membuang sampah pada tempatnya, mematikan lampu pada saat tidak digunakan, merawat tanaman di sekolah, menyiram tanaman yang layu dan hemat air sehingga pembentukan karakter pada anak perlu dilakukan sejak usia dini (Setina, dkk, 2014).

Karakter pada anak usia dini dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran yang efektif dan dilakukan melalui pembiasaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ali, dkk (2013) tentang “Pembiasaan Sikap Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina PAUD Terpadu Kabupaten Ketapang” terhadap 20 anak terdapat dalam kategori baik. Dimana pembiasaan sikap cinta lingkungan dilakukan melalui tiga hal yakni perencanaan pembelajaran sikap cinta lingkungan, pelaksanaan pembelajaran sikap cinta lingkungan dan respon anak terhadap pembelajaran sikap cinta lingkungan. Berdasarkan pemaparan di atas maka hal inilah yang menjadi kelebihan bahwa *ecoliteracy* dapat diterapkan pada anak usia dini.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terdahulu mengenai *ecoliteracy* sudah dilakukan oleh beberapa penelitian baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian *ecoliteracy* di Indonesia dilakukan di Sekolah Dasar yakni oleh Nugraha, 2013; Solihin, 2013; Santa, 2013. Sedangkan di luar negeri dilakukan oleh Phau & Cheah, 2011; Pretty, Smith & Pilgrim, 2007; Ju.E.J & Kim.J.G (2011). Penelitian mengenai *ecoliteracy* sudah dilakukan di Sekolah Dasar sedangkan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini belum dilakukan penelitian terkait pembelajaran *ecoliteracy*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran *ecoliteracy* pada anak usia dini.

Salah satu lembaga yang mengaplikasikan *ecoliteracy* ke dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yakni Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman. Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman menjadikan *ecoliteracy* sebagai salah satu dalam kebijakannya sebagai salah satu misi sekolah yakni meningkatkan wawasan anak mengenai lingkungan hidup melalui program cinta lingkungan dan motto sekolah di TK tersebut. Selain itu terdapat kurikulum khas yang mengutamakan di selenggarakannya program cinta lingkungan sejak usia dini yang di muat dalam kurikulum delapan isu strategis. Salah satu isu yang dianggap

Ika Juhriati, 2017

ANALISIS PEMBELAJARAN DALAM MENUMBUHKAN ECOLITERACY ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK FIRDAUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategis yakni mengenai isu cinta lingkungan. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman .

Penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai bagaimana pembelajaran dalam rangka menumbuhkan *ecoliteracy* anak usia dini karena terlihat anak sudah memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan kajian di atas maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul ” Analisis Pembelajaran dalam Menumbuhkan *Ecoliteracy* Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus ”.

B. Fokus Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman. Berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan dan fokus penelitian maka rumusan masalah dibuat dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman dalam menumbuhkan *ecoliteracy* pada anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman?
2. Bagaimana peranan budaya sekolah dan agama terhadap pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* anak usia dini?
3. Bagaimana sikap *ecoliteracy* yang nampak pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman.
2. Untuk mengetahui peranan budaya sekolah dan agama terhadap pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* anak usia dini.

3. Untuk mengetahui sikap *ecoliteracy* yang nampak pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kegiatan pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* pada anak usia dini sehingga guru memperoleh pengetahuan dalam mengembangkan *ecoliteracy* anak melalui pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Kemudian guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran secara sistematis yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* pada anak usia dini.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai referensi dan bahan pembanding bagi sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* pada anak usia dini yang berkaitan dengan kurikulum dan kesiapan sekolah dalam membentuk anak untuk memiliki sikap melek ekologi sejak usia dini dalam mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama pada aspek yang berbeda serta memberikan gambaran, wawasan yang mendalam terkait pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* anak usia dini baik secara implisit maupun eksplisit.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yakni:

Bab pertama membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab kedua membahas tinjauan pustaka yang meliputi; pengertian lingkungan, peduli lingkungan, kesadaran tentang lingkungan, *ecoliteracy*, prinsip-prinsip ekologi, sikap *ecoliteracy* pada anak usia dini, pentingnya menumbuhkan *ecoliteracy* pada anak usia dini, pembelajaran pada anak usia dini, pembelajaran *ecoliteracy* pada anak usia dini dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik

Bab keempat membahas tentang temuan dan pembahasan, yang dibahas yaitu temuan, hasil temuan, dan pembahasan meliputi deskripsi penelitian,

Bab kelima membahas tentang Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian yang dilaporkan dalam bab V secara ringkas, yang dirangkum melalui simpulan, menampilkan implikasi dari penelitian dan memberikan rekomendasi terhadap guru dan sekolah terkait temuan-temuan selama penelitian.